



**PEMBERDAYAAN UMKM PENGRAJIN TENUN MASALILI ATBM
(ALAT TENUN BUKAN MESIN) DI DESA MASALILI KECAMATAN KONTUNAGA
KABUPATEN MUNA**

**EMPOWERING MSMEs OF ATBM WEAVING CRAFTSMEN (NON MACHINE LOOMS)
IN MASALILI VILAGE KONTUNAGA SUB DISTRICT
MUNA REGENCY**

Akbar Saleh Sope¹, Nur Armi Putri Srisulastri², Lisnawati³, Lili Amni⁴, Nur Alvi Sahari⁵

^{1*2345}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Muhammadiyah Muna Barat

Akbar.sope@gmail.com

Article History:

Received: September 20th, 2023

Revised: October 17th, 2023

Published: October 20th, 2023

Abstract: Community empowerment through MSMEs is now a central theme that is often raised by some researchers and also a major concern for the government, especially by the Office of Cooperatives and Small and Medium Micro Enterprises. Data released by the Office of Cooperatives and SMEs in 2022, reached more than Rp75 trillion or about 55% of southeast Sulawesi's GDP that reached Rp 158,76 trillion. Besides, the industry of 54,34 % in southeast Sulawesi's also comes from MSME which can accommodate 98% of the workforce (Bappeda , Southeast Sulawesi 2022). Year 2023 is currently promoting OVOP (One Village One Product). This is the government's way of improving products coming from the region. Masalili village is a small area in muna regency producing weaving ATBM sarong. A group of women weavers of ATBM sarong weavers are a small part of a group of women who take part in a small business of hand-made crafts that are purely human-dependent. Currently weaving fabric manufacturer products that many appear in the market of course very worrying and means of business continuity in the future. Prices for cheaper factory sarongs and varied designs will make ATBM woven sarongs to be lost far away. This is where the need for various parties to keep preserving hand-weaving business that has been running this year-long so as not to become extinct. In this program a group of women weavers weavers will be trained on the design of the woven sarong products to be more varied, the processing of cloth sarong weaving into other forms such as bags, mukena and clothes so more selling effects as well as packaging and product naming. Marketing is also no longer done conventionally so that ATBM woven sarong products can be marketed more widely.

Keywords: Female
Craftsmen weaving
ATBM Sarongs

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2022, mencapai lebih dari Rp 75 Trilyun atau sekitar 55% dari PDRB Sulawesi Tenggara yang mencapai Rp 158,76 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industri di Sulawesi Tenggara juga berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja (Bappeda sultra, 2021) Tahun 2023 ini pemerintah sedang menggalakkan OVOP (One Village One Product). Ini adalah cara pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan yang berasal dari daerah. Desa Masalili merupakan daerah kecil di Kabupaten Muna yang merupakan penghasil sarung tenun ATBM. Kelompok pengrajin perempuan penenun sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan sebagian kecil dari kelompok perempuan yang berkiprah dalam usaha kecil kerajinan tangan yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk kain tenun pabrikan yang banyak muncul di pasaran tentu saja sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha mereka kedepannya. Harga untuk sarung pabrik yang lebih murah dan desain yang bervariasi akan membuat sarung tenun ATBM menjadi kalah jauh. Disinilah perlunya peranan berbagai pihak untuk tetap melestarikan usaha tenun tangan yang telah berjalan bertahun-tahun ini agar jangan sampai punah. Pada program ini kelompok pengrajin perempuan penenun akan dilatih mengenai desain produk sarung tenun sehingga lebih bervariasi, pengolahan kain sarung tenun menjadi bentuk lain seperti tas, mukena dan baju sehingga lebih bernilai jual dan juga pengemasan dan pemberian nama produk. Pemasaran juga tidak lagi dilakukan secara konvensional sehingga produk sarung tenun ATBM ini dapat dipasarkan lebih luas lagi.

Kata Kunci : Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan bentuk bisnis usaha atas hak individu secara produktif maupun komersil dengan jumlah total aset dan penjualan diatur dalam undang-undang. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Limanseto, 2021).

Perkembangan bisnis yang sangat cepat dan dinamis, menuntut para pelaku usaha khususnya pelaku Industri Usaha Mikro Kecil Menengah (IMKM) dan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) harus bergerak cepat mengikuti perkembangan zaman, dengan tujuan agar dapat mempertahankan pasar dan konsumen serta memperluas jaringan bisnis. Tuntutan kemajuan teknologi pun dapat menjadi dua sisi mata uang yang berbeda, dapat sangat membantu perkembangan usaha atau justru memperburuk keadaan usaha para pelaku UMKM itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM saat ini adalah tema sentral yang sering diangkat kepermukaan oleh beberapa peneliti dan juga menjadi perhatian utama bagi pemerintah, khususnya oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Data yang dilansir oleh Dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2022, sumbangsih koperasi dan UMKM mencapai lebih dari Rp 75 Trilyun atau sekitar 55% dari PDRB Sulawesi Tenggara yang mencapai Rp 158,76 Trilyun. Disamping itu 54,34 % industri di Sulawesi

tenggara juga berasal dari UMKM yang mampu menampung 98 % tenaga kerja (Bappeda sultra, 2021).

Tenun Masalili merupakan salah satu Industri rumah tangga kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat Desa Masalili. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Definisi industri kreatif oleh Kementerian Perdagangan RI). Menurut (Alamsyah, Indrahti, & Maziyah, 2019) industri kreatif adalah kelanjutan tradisi kreativitas ekonomi masyarakat sehingga dapat teridentifikasi secara historis termasuk nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kehadiran industry kreatif.

Senada dengan hal tersebut diatas, Tahun 2024 akan menjadi momen penting bagi agenda pembangunan negara-negara di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia.

Pasalnya, pertemuan negara G 20 di Bali telah menyepakati salah satunya bahwa kesepakatan deklarasi berkenaan dengan upaya bersama mengakselerasi transformasi ekosistem digital dan ekonomi digital. Karena teknologi digital menjadi kunci untuk bangkit dari dampak pandemi hingga menjaga keberlangsungan pengembangan kapasitas manusia dan pelaku usaha bisnis di segala sektor.

Kelompok pengrajin Khususnya perempuan penenun sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan sebagian kecil dari kelompok perempuan yang berkiprah dalam usaha kecil kerajinan tangan yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk kain tenun pabrikan yang banyak muncul tentu saja sangat mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha mereka ke depannya. Harga untuk sarung pabrik yang lebih murah dan desain yang bervariasi akan membuat sarung tenun ATBM menjadi kalah jauh. Disinilah perlunya peranan berbagai pihak untuk tetap melestarikan usaha tenun tangan yang telah berjalan bertahun-tahun ini agar jangan sampai punah. Dan didasari alasan diatas inilah maka tim pengusul mengusulkan program pemberdayaan pada kelompok perempuan penenun sarung ATBM ini.

Kelompok pengrajin perempuan penenun sarung ini ada di desa Masalili kecamatan Kontunaga Muna. Penduduk desa ini mayoritas adalah penenun sarung tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) selama hampir lima puluh tahun. Kemampuan menenun ini diperoleh secara turun temurun karena pekerjaan utama ibu-ibu di desa ini adalah menenun. Sudah hampir lima puluh tahun lamanya pekerjaan ini dijalankan. Walaupun pekerjaan menenun ini telah lama dijalani namun permasalahan untuk pekerjaan ini tetap ada hingga kini. Sehingga Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan prioritas mitra adalah Penyuluhan pentingnya mempertahankan usaha turun temurun yang merupakan produk unggulan daerah dan pelatihan inovasi produk kain sehingga produk mempunyai keunggulan dan daya saing di pasaran.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan April 2023 bertempat di Desa Masalili Kabupaten Muna.

Langkah-langkah Pelaksanaan

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program PKM penyuluhan dan pelatihan kemasyarakatan dengan cara melibatkan pengrajin tenun bukan mesin dan ibu-ibu rumah tangga, remaja belum bekerja, pemangku kepentingan, masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam bentuk dukungan aktif dari mitra, partisipasi mitra dapat dilakukan dengan prosedur kerja : berdiskusi mengenai masalah yang di hadapai dan solusi Sedangkan evaluasi program nantinya dilakukan dengan menganalisis hasil kegiatan tersebut dengan cara mengidentifikasi capaian, kendala, faktor-faktor pendukung, dampak kegiatan. Sedangkan untuk menjaga keberlanjutan program akan dilakukan monitoring secara periodik dan melibatkan relawan serta bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan mitra.

Tahapan kegiatan dan Solusi Untuk Atasi Permasalahan

No	Aktifitas	Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Terbentuk pola kesepakatan dalam program	x							
2	Persiapan peralatan, pembagian kelompok kerja, penyuluhan dan pelatihan		x						
3	Masih melaksanakan pelatihan penyuluhan			x					
4	Diversifikasi produk baru yang berasal dari Olahan lembaran kain tenun				x				
5	Pengayaan materi desain pola					x			
6	Pendampingan packaging dan pemasaran Online						x		
7	Pendampingan perluasan pasar							x	
8	Aktifitas mandiri								x

HASIL

Rencana kegiatan Pengabdian Masyarakat dan langkah-langkah penyelesaian terdiri dari tahapan berikut ini:

1. Sosialisasi program melalui penyuluhan dan pelatihan untuk mengatasi masalah sumber daya manusia dan pemasaran produk
2. Persiapan prakondisi sosial, yakni penguatan pada mitra usaha baik kelompok maupun forum sebagai media bertemu dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi mitra usaha
3. Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan baik melalui forum diskusi ataupun secara individu bagi mitra usaha yang didukung oleh Perguruan Tinggi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Muhammadiyah Muna Barat) meliputi:
 - a. Penyuluhan dengan cara Membuat para perempuan tergugah kesadarannya bahwa menenun yang telah ditekuni selama belasan tahun bahkan puluhan tahun lebih merupakan pekerjaan warisan turun temurun yang harusnya bisa dipertahankan. Pekerjaan warisan yang seharusnya tetap dilestarikan, bukannya secara perlahan ditinggalkan sehingga melestarikan ikon desa sebagai desa penenun sarung ATBM. Banyak tantangan yang dihadapi, sehingga kebanyakan dari mereka tidak dapat secara konsisten menekuni pekerjaan menenun ini. Ketidakkonsistenan ini diantaranya disebabkan oleh ada cara lain yang menurut mereka lebih mudah untuk mendapatkan uang, yaitu menjadi buruh tani dan menjadi buruh pabrik. Dan kebanyakan yang masih menenun itu bukan atas inisiatif diri sendiri melainkan dari inisiatif pabrik tekstil. Jadi mereka hanya menjadi buruh tenun, semua bahan dan motif diberikan dan mereka hanya mengerjakan sesuai dengan keinginan dari pemesan yaitu pabrik. Mereka hanya mendapatkan upah menenun yang tidak sebanding dengan harga jual sarung yang di pasarkan oleh pabrik. Kondisi seperti itu jika terus berlanjut akan membuat kreativitas dan inovasi dari penenun akan berangsur mati. Mereka tidak akan memiliki lagi ide kreatif untuk menciptakan motif sarung yang indah,

tanpa meninggalkan ciri khas yang sudah ada. Apalagi untuk terus mengikuti perkembangan motif mereka sudah tidak memiliki waktu lagi, karena sudah disibukkan dengan keinginan pabrik sebagai pemesan. Atas alasan-alasan tersebut program penyuluhan kami anggap sangat penting dan menjadikan program ini menjadi program yang harus kami lakukan terlebih dahulu sebelum program-program lainnya

b. Program Pelatihan

Adapun program pelatihan yang telah dilakukan adalah:

1. Pemberian wawasan bahwa motif kain tenun yang mewarnai pasar sudah begitu beragam dan sangat variatif.
2. Pembuatan desain pola kreasi motif kain tenun.
3. Pemberian wawasan diversifikasi kain tenun sarung.
4. Membuat contoh diversifikasi kain tenun sarung berupa baju dan sajadah.
5. Pendampingan packaging Produk
6. Pendampingan pemasaran online



Motif kain Tenun masalili yang sampai sekarang tetap di pertahankan





Proses Pendampingan Pembuatan Tenun Masalili

No	Jenis kegiatan	1	2	3
1	Program 6 : Pendampingan packaging Produk			
2	Program 7 Pendampingan pemasaran Online			
3	Program 8 : Laporan Akhir			

tahap selanjutnya mengacu pada :

Program ke 6 :Pendampingan packaging produk

Pada tahap ini, para pengrajin sarung tenun akan dibina dan diberikan ketrampilan untuk mengemas produk. Sebelumnya mereka cenderung melipat dan membungkus produk sebisanya tanpa memahami proses akhir sebuah packaging.

Peserta pelatihan akan diberikan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya packaging dalam sebuah pemasaran produk.

Program ke 7 : Pendampingan pemasaran online

Dalam tahap ini, para pengrajin yang memang kesulitan untuk menembus pasar yang lebih luas, cenderung memasarkan secara konvensional. Pemanfaatan media komunikasi pemasaran cenderung tidak diketahui sehingga belum sampai mengeksplorasi media.

Program 8 : Laporan Akhir

Akhir dari program ini adalah mengevaluasi dan memonitor dari asil hasil yang sudah dicapai.

PEMBAHASAN

Dari permasalahan yang sejak awal sudah dideteksi, maka melalui program pelatihan pengrajin sarung tenun IBM telah dicapai hasil hasil semacam yang diterangkan dibawah ini :

1. Jumlah penenun sudah berkurang jauh karena banyak gadis yang setelah menikah tidak lagi diijinkan bekerja oleh suaminya, karena suami menganggap menenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan. Hasil dari menenun tidak bisa diuangkan secara langsung tapi masih harus menunggu calon pembeli. Dengan penyuluhan yang sudah diberikan maka mulai timbul kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai lokalitas dan identitas dalam karya sarung tenun.
2. Banyaknya serbuan produk sarung tenun pabrikan membuat para penenun merasa persaingan menjadi sangat ketat. Melalui pelatihan dan pendampingan ini masyarakat dapat menggenjot kreatifitas dan keunikan dalam diversifikasi dan modifikasi motif sarung tenun.
3. Kurangnya variasi bahan tenunan sehingga yang ada hanya sarung tenun saja. Padahal sarung tenun bisa dibuat banyak variasi seperti tas, mukena, baju, dan sebagainya.
4. Kurangnya contoh variasi desain produk, sehingga terkesan desain mereka adalah itu-itu saja tanpa memperhatikan selera pasar. Lambat laun, pelatihan ini mengikis pemahaman sempit dan mereka terdorong melakukan diversifikasi varian produk dari sisa motif sarung yang tidak terpakai atau reject dari pasar.
5. Kurangnya sarana pemasaran dan Packaging produk untuk membranding produk sehingga produk bisa memiliki nilai jual yang lebih. Nilai nilai likalotas dan identitas budaya setempat belum sepenuhnya disentuh. Namun setelah proses penyuluhan dan pelatihan mereka sadar akan identitas unik dari kelokalannya yang dituangkan dalam motif motif baru.
6. Belum adanya jalur pemasaran yang dilakukan melalui internet atau pemasaran secara online sehingga pemasaran masih terbatas. Melalui pelatihan tahap berikutnya, akan lebih difokuskan pada teknik teknik pemasaran yang efektif dan efisien.

Selanjutnya, tidak adanya alat tenun yang lebih modern, mereka hanya menggunakan alat tenun yang mereka miliki sejak turun temurun. Ini dikarenakan karena motif motif yang mereka buat, tingkat kesulitan dalam memindah benang lungsin dan benang pakan yang mana setiap pola mereka harus mengubah gon dan sisir benang tertentu. Otomatis, perawatan dari mesin tenun yang bahannya terbuat dari kayu ini harus secara intensif dan berkala. Resiko kerusakan pada mesin ini adalah binatang pengerat seperti tikus dan rayap. Juga karat atau korosi yang terjadi pada sisir gon yang terbuat dari besi. Memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin perempuan penenun tentang pentingnya mereka mempertahankan usaha mereka yang telah berjalan secara turun temurun selama puluhan tahun Oleh karena itu dengan memberikan pelatihan kepada kelompok perempuan penenun untuk membuat variasi produk dari kain tenun sehingga mereka tidak hanya menjual produk lembaran kain saja namun juga berupa barang lain seperti tas, dompet, baju, mukena, dan lainnya.

Disamping itu juga dengan memberikan bantuan peralatan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha dan pendampingan mengenai teknik desain produk dan kemasan yang akan dilakukan oleh tim pengusul. Memberikan pendampingan dari sisi pemasaran produk yang berbahan kain tenun yang sudah dihasilkan sehingga produk dapat dikenal oleh masyarakat, bila pasar sudah terbentuk maka produksi dapat terus berjalan dengan baik kedepannya. Dilanjutkan dengan pemberian wawasan bahwa motif kain tenun yang mewarnai pasar sudah begitu beragam

dan sangat variatif. Pembuatan desain pola kreasi motif kain tenun. Pemberian wawasan diversifikasi kain tenun sarung. Membuat contoh diversifikasi kain tenun sarung berupa baju dan sajadah.

Lebih lanjut ini lebih banyak berhubungan dengan kesulitan internal yang dikeluhkan seperti sulitnya memunculkan ide kreatif pembuatan desain motif tenun yang baru. Hampir secara keseluruhan tidak mengenal dan bersentuhan dengan yang namanya internet. Karena itu pemasaran yang selama ini mereka jalankan bergantung pada sistem pasaran distribusi yang konvensional.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pelatihan dan penyuluhan mengenai pemberdayaan pengrajin penenun khususnya perempuan ATBM mendapat respon positif dari perangkat desa dan mitra pengrajin di desa tersebut. sehingga dapat diambil kesimpulannya jika pelatihan dan penyuluhan berjalan lancar dan peserta dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan juga adanya interaksi dari Mitra jika masih ada kebingungan dalam pembuatan kerajinan tangan sampai dengan pemasaran dari segi online pasti ditanyakan sehingga menjadi paham dengan adanya pendampingan penyuluhan dan pelatihan tersebut.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Muhammadiyah Muna Barat yang telah mendukung kegiatan ini. Dan teman – teman dosen tim pengabdian kepada masyarakat yang telah bekerja keras dalam kesuksesan kegiatan ini. Dan tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada pak RT dan seluruh jajaran perangkat, masyarakat sekitar yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Purwanto, D. (2011). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Susilo, D. (2016). Perempuan dan Korupsi: Wacana Media Dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan (Women and Corruption: Media Discourse on News Reporting about Women's Corruptor). *Yayasan Jurnal Perempuan*, 23-24 September 2016.
- Perempuan dalam MDGs, 2015, Desintha D Asriani, MA, Buletin Kependudukan Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan
- Limanseto, H. (2021). *UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia*.
- Dr. Asmara Indahingwati, S.E., S.P., M.M., & Novianto Eko Nugroho, S. E. M. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*.